

Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa Sekolah Dasar

Erna Yayuk¹, Dyah Worowirastrri Ekowati²
ernayayuk17@umm.ac.id¹, worowirastrri@umm.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

Mathematics Creative Thinking Disposition in Elementary School Students

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the creative thinking disposition of elementary school students in mathematics based on their gender group. The research design used is a descriptive qualitative method. Based on the results of the study, it can be concluded that boys have a high mathematical creative thinking disposition and positive perceptions, boys and girls have the same high mathematical creative thinking disposition and moderate perception, in the category of moderate mathematical disposition and moderate perception, students fewer boys than girls. In male students, moderate mathematical creative thinking disposition and negative perceptions have more numbers than in female students. Furthermore, students who have a low creative thinking disposition and moderate perception are only boys. Students who have low mathematical creative thinking disposition and negative perceptions are only female students. The level of disposition and perception is very influential in the process of learning mathematics. Children who have a high mathematical creative thinking disposition and high perception certainly have a better enthusiasm for learning mathematics than other categories,

Keywords: *Mathematics Creative Thinking Disposition, Mathematics Learning, Elementary School Student's Perceptions*

Article Info

Received date: 29 November 2021

Revised date: 13 Mei 2022

Accepted date: 27 Mei 2022

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peserta didik diupayakan akan terjadi perubahan dalam dirinya, bisa menyesuaikan diri secara baik dalam lingkungan serta memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2015). Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan serta keterampilan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang harapannya mereka tumbuh cerdas, dan berkembang potensinya serta penuh tanggung jawab (Anggoro, 2015).

Menurut beberapa ahli, ada beberapa perspektif yang menunjukkan terkait definisi terkait kewajiban belajar, yakni: menurut Harold belajar dapat dinyatakan sebagai bentuk pengamatan, proses untuk mendengarkan dari sebuah informasi dan meniru hal yang diajarkan (Yamin, 2012). Selanjutnya Watson memberikan definisi terkait belajar yaitu sebuah proses aktivitas untuk memberikan stimulus seseorang sehingga dari stimulus ini timbul sebuah respon dalam bentuk tingkah laku (Yamin, 2012). Dalam sebuah buku *Psychology of Learning*. Writig juga mendefinisikan terkait belajar, yaitu perubahan secara konsisten pada keseluruhan tingkah laku pada seseorang atau organisme berdasarkan pengalaman yang dilakukan (Syah, 2012). Jika mengacu pada teori konstruktivisme belajar dapat didefinisikan sebagai proses untuk membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika, untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa dalam belajar, dapat menggunakan beberapa faktor yaitu salah satunya disposisi berpikir kreatif pada pembelajaran matematika. Selain itu, faktor lain yang dapat digunakan yaitu perbedaan gender. Gender yang dimaksud di sini adalah sifat yang membedakan mengenai bentuk tanggung jawab, fungsi dan peran dalam kehidupan sosialnya antara laki-laki dan perempuan, tetapi hal ini dapat berubah sesuai perkembangan zaman (Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., 2014). Disposisi matematika yaitu keinginan dan kesadaran seseorang untuk dapat belajar pada materi pembelajaran matematika (Herlina, 2013; Sumaryati, E., & Sumarmo, 2013).

Hal ini sesuai pernyataan guru kelas V di SD kota Malang Raya bahwa dijumpainya ada siswa laki-laki yaitu AS, SS, RP dan DH yang menyatakan bahwa guru selama ini mengajar masih menekankan pada pemberian penjelasan, pelibatan siswa kurang, apa yang disampaikan ke siswa, materinya terkadang kurang tertangkap oleh siswa, bahkan beberapa siswa merasakan kebingungan, rasa percaya diri siswa juga kurang, mereka takut menyampaikan idenya, jika salah mereka malu dengan teman yang lain. Hal yang serupa juga disampaikan siswa perempuan yaitu SA, PF, TA, AT yang menyatakan bahwa siswa terkadang menyerah dengan apa yang telah diusahakannya, ada pula yang menyatakan mereka puas terhadap hasil pekerjaannya, beberapa siswa pun merasa bahwa materi yang disampaikan guru dirasa biasa, tidak ada keinginan untuk mengetahui atau memperdalam pemahaman lebih lanjut. Selanjutnya pada saat guru mengajar dan terjadi kegaduhan menyebabkan guru harus dapat memperhentikan pembelajaran yang sedang berlangsung, sering memberikan nasehat, terkadang keluar suara yang agak lantang. Dari kondisi inilah yang menyebabkan siswa terkadang tidak berani untuk mengemukakan pendapat, akibatnya siswa jadi tumbuh rasa kurang percaya diri. Berikut diberikan data yang menguatkan paparan di atas, yang diperoleh dari data angket dari 39 siswa, karena ada 1 siswa yang tidak hadir pada saat pengisian ini maka yang mengisi hanya 38.

Dari hasil angket, didapat bahwa siswa laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan anggapan dari sudut pandang yang didasarkan pada kecenderungan berfikir matematisnya. Anak laki-laki dikatakan lebih bagus daripada siswa perempuan, terutama dalam hal penerimaan suatu penjelasan materi yang disampaikan guru. Siswa laki-laki tidak mudah melupakan apa yang sudah mereka terima. Di sisi lain, siswa laki-laki memiliki persepsi yang kurang bagus terhadap matematika, 11 siswa menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, jumlah ini lebih banyak dibanding jumlah siswa perempuan. Siswa laki-laki memiliki tingkat kepercayaan dan rasa ingin tahunya terhadap matematika lebih rendah dibanding siswa perempuan. Berdasarkan hasil analisa angket dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki memiliki persepsi lebih positif terhadap matematika tetapi disposisi berfikir matematisnya lebih rendah dibanding siswa perempuan.

Pernyataan di atas, menandakan sebuah proses pengorganisasian dan penafsiran dari anak laki-laki dan perempuan pada persepsi yang dimilikinya berdasarkan stimulus yang diterima oleh panca indera terhadap lingkungan. Sarlito menyatakan bahwa persepsi sendiri merupakan pandangan terhadap objek tertentu untuk dibedakan, dikelompokkan, difokuskan, dan diorganisir (Sarwono, 2000).

Menurut (Friedman, 2008) siswa perempuan cenderung memiliki watak yang suka berteman, lebih emosional, mudah menjalin komunikasi, empatinya tinggi, penguasaan terhadap matematika lemah, mudah terpengaruh dibandingkan laki-laki. Pada siswa laki-laki sendiri mendeskripsikan sebagai makhluk yang lebih tangguh, mandiri, kuat, objektif, orientasi terhadap prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam penguasaan ilmu matematika lebih bagus dibandingkan siswa perempuan. Begitu juga dalam hal berfikir kreatifnya, mungkin selaras dengan persepsi yang dimilikinya.

Seseorang dikatakan kreatif manakala dia berupaya untuk mengaktifkan potensi kreatif yang ada dalam hidupnya. Hal itu bisa terjadi karena faktor lingkungan serta kebiasaan yang ditanamkan terhadap proses pembelajaran. Berbeda dengan orang yang kurang atau tidak kreatif, biasanya mereka mendapatkan lingkungan yang kurang menantang dalam hidupnya, sehingga kreatifitasnya pun tidak dapat berkembang dengan maksimal (Sudarman, 2013). Pernyataan ini mensiratkan bahwa kemampuan berfikir kreatif seseorang dapat ditumbuhkembangkan dengan lingkungan yang menantang yang selanjutnya dapat menjadi sebuah disposisi yang itu tertanam dalam benak setiap siswa sehingga akan mendorong memiliki persepsi yang lebih baik terhadap sesuatu yang itu dapat mewujudkan tujuan belajarnya dengan penuh maksimal.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya Asis, M., Arsyad, N., 2015; Fardah, 2012; Mahmuzah, R., Ikhsan, M., 1991; Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., 2014, yaitu terkait persepsi peserta didik terhadap matematika berdasarkan kemampuan berfikir kreatif, dan kemampuan spasial dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengungkap kebaruan yaitu menganalisis disposisi berfikir kreatif siswa sekolah dasar berdasarkan gender terhadap pembelajaran matematika.

KAJIAN PUSTAKA

Berfikir merupakan suatu proses mental seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan atau situasi yang harus dipecahkan. As'ari, A. R.; Zayyadi, M; Puspa, Riya D; Purnawati, (2021) menyatakan bahwa berfikir merupakan proses yang dinamis yang terdiri dari 3 tahapan yaitu bagaimana seseorang membentuk sebuah pengertian, berpendapat dan melakukan penarikan kesimpulan. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berfikir maka dia akan membangun sebuah konsepsi-konsepsi dalam bentuk pengertian. Selanjutnya, dari pengertian itu akan diterjemahkan kembali dalam bentuk pendapat. Dari pendapat tersebut, lalu seseorang akan mencari sebuah solusi dengan menarik sebuah kesimpulan.

Berfikir kreatif menurut The (2003) dimaknai sebagai proses akal budidaya seseorang yang mengasikkan tindakan untuk menciptakan sebuah pemikiran yang baru untuk menuangkan sebuah ide-ide, konsep, pengalaman dan pengetahuan. Pengertian ini memberikan makna bahwa ketika seseorang dikatakan berfikir kreatif maka dia dapat menghasilkan sebuah ide pengetahuan maupun pengalaman yang baru dalam pikirannya.

Berfikir kreatif juga dapat dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seseorang individu mendatangkan atau memunculkan satu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan (Anonim., 2001). Pengertian ini lebih memfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berfikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berfikir tersebut.

Weisberg (2006) juga mengutarakan tentang proses berfikir kreatif. Menurutnya, bahwa seseorang dikatakan berfikir kreatif jika seseorang tersebut menghasilkan sebuah karya atau tindakan yang bernilai baru. Tentunya aktivitas tersebut memiliki sebuah arah dan tujuan yang jelas. Dengan kata lain, berfikir kreatif dapat diartikan sebagai proses berfikir yang memiliki kebaharuan yang tentu belum pernah terpikirkan oleh orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas berfikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada 38 siswa SD kelas V yang berada di Malang. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket, kemudian dilakukan observasi pembelajaran secara langsung di kelas. Selanjutnya, dari seluruh siswa tersebut dipilih siswa laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 6 orang untuk dilakukan wawancara secara mendalam. Subjek yang dipilih ini tentu memiliki kriteria yang dilihat dari hasil angket dengan masing-masing kategori disposisi berfikir kreatif tinggi 4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan), sedang 4 orang yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan, dan rendah 4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan). Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui lebih lanjut terkait disposisi berfikir kreatifnya dan persepsi terhadap matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, disposisi berfikir kreatif matematis siswa, dimana dalam hal ini siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya dilihat dari aspek persepsi, siswa ada yang memiliki persepsi positif, sedang serta negatif. Dilihat dari sisi gender: ada 6 orang laki-laki yang memiliki disposisi berfikir matematis yang kreatif tinggi, disposisi berfikir matematis sedang ada 5, disposisi berfikir matematis rendah ada 1. Selanjutnya anak perempuan yang memiliki disposisi berfikir kreatif tinggi sebanyak 2, yang sedang 21 dan 4 rendah.

Data angket terkait persepsi laki-laki menunjukkan bahwa ada 4 siswa memiliki persepsi positif, 5 siswa memiliki persepsi sedang, dan 3 siswa memiliki persepsi negatif. Untuk siswa perempuan, yang memiliki persepsi positif sebanyak 2 orang, persepsi sedang sebanyak 21 orang dan 4 memiliki persepsi rendah. Setelah proses dilaksanakannya pengelompokan, maka diambil subjek sebanyak 9. Selanjutnya proses yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara terhadap 9 subjek tersebut, hasil seperti di bawah ini:

Disposisi berfikir kreatif matematika yang tinggi dan persepsi matematika yang bernilai positif pada siswa laki-laki

Siswa yang terkategori memiliki disposisi tinggi ini pada saat mengikuti proses pembelajaran terlihat sangat aktif, dia berani bertanya pada guru saat tidak memahami dengan apa yang diajarkan oleh guru. Dilihat dari proses belajar di rumah, biasanya subjek ini menyatakan bahwa dia sering belajar matematika karena merasa senang, bahkan waktu yang digunakan untuk belajar ini bisa berlama-lama, kegiatan belajar ini dilakukan atas keinginan dia sendiri bukan karena diingatkan oleh orang tuanya. Subjek merasa senang ketika mengikuti proses pembelajaran matematika, karena menurutnya belajar matematika sangat asik dan menyenangkan, bahkan terkadang dia merasa waktu berlalu begitu cepat, tidak terasa waktu sudah habis. Dia sangat menikmati sekali dalam belajar matematika, saat diberikan soal menurutnya soal tersebut sangat menantang, tumbuh rasa penasarannya untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang dirasa butuh pemikiran lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat belajar matematika. Dilihat dari dukungan keluarga, siswa mendapat perhatian yang luar biasa dari orang tuanya, mereka berupaya memenuhi kebutuhan sarana prasarana belajar anaknya, ditengah-tengah kesibukan orang tua banyak juga yang melakukan pendampingan disaat dia belajar.

Dengan kecenderungannya, siswa yang memiliki kategori ini menumbuhkan kemampuan berfikir tingginya sejak dini dan mereka menanamkan hal-hal yang dirasa positif seperti kemauan untuk belajar itu merupakan inisiatif sendiri dan bukan karena paksaan dari orang tua. Belajar adalah suatu kebutuhan sehari-harinya dan dalam melakukannya dia cenderung mandiri tanpa dampingan orang lain. Hal ini sesuai pendapat (Sumarmo, 2010) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki disposisi berfikir matematis kuat, dia cenderung berfikir dan berbuat secara matematis, tekun mengerjakan matematika, minat dan rasa ingin tahunya tinggi. Senada dengan pendapat diatas, (NCTM, 2000) anak yang memiliki disposisi berfikir kreatif matematis cenderung menunjukkan dia memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar matematika, gigih dan semangat untuk menyelesaikan matematika.

Disposisi Berpikir Kreatif yang Tinggi dan Persepsi Sedang pada siswa laki-laki

Subjek ini sebenarnya memiliki disposisi berfikir tinggi namun terhadap pembelajaran matematika dia memiliki persepsi yang biasa tidak terlalu istimewa (sedang). Hal ini terjadi karena subjek penelitian mengalami kendala atau kesulitan menangkap apa yang dijelaskan guru karena terlalu cepat meskipun sudah pernah diingatkan namun guru terkadang satu dua hari berubah tetapi hari berikutnya kembali lagi dengan penjelasan yang sama yaitu terlalu cepat. Sehingga dia cenderung untuk mencari jawaban sendiri lewat buku manakala ada yang dirasa sulit dari materi. Dari pandangan ini subjek memiliki anggapan bahwa matematika itu sebetulnya mudah tetapi juga terkadang sulit untuk dipahami. Dia merasa kurang nyaman saat kondisi kelas berisik, dan merasa jenuh dengan cara penyampaian yang digunakan guru. Alasan semua itulah yang membuat subjek ini memiliki persepsi sedang terhadap pembelajaran matematika. Dari hasil ini, ditemukan bahwa ada sekelompok subjek sebetulnya memiliki potensi disposisi matematika yang lebih baik jika kondisi disekitarnya mendukung. Hal itu bisa dibangun dengan meyakinkan pada diri sendiri bahwa subjek tetap bisa belajar dengan baik meskipun kondisi lingkungan sekiranya tidak mendukung. Hal ini sesuai pendapat (Tall, 2002) yang menggambarkan proses verifikasi dalam *Advanced Mathematical Thinking* (ATM) dapat dilakukan dengan tiga tingkatan, yaitu salah satunya meyakinkan pada diri sendiri. Banyak aktivitas yang terjadi dalam proses AMT ini juga terjadi dalam pemecahan masalah matematika sekolah dasar dan sekolah menengah, misalnya proses representasi (representasi objek dunia nyata, representasi kongkrit) tetapi definisi, proses abstraksi dan pembuktian formal merupakan salah satu faktor yang membedakan dengan AMT.

Disposisi berfikir Kreatif Tinggi dan Persepsi Sedang pada Matematika pada siswa Perempuan

Subjek pada tipe ini menyatakan waktu belajar yang dibutuhkan di rumah sekitar 1 jam. Kemauan belajar timbul dari keinginan dia sendiri meskipun terkadang diingatkan oleh orang tua mereka. Kesan yang dirasakan terhadap pembelajaran matematika adalah mudah, semangat dan butuh ketelitian tetapi pada saat menjumpai materi yang sulit dia agak mengeluh. Dia senang jika diberi soal gurunya langsung dikerjakan, dia sering juga memberikan bantuan terhadap teman yang belum paham, Siswa kategori ini berani bertanya apa yang dia belum pahami kepada guru. Orang tua yang memiliki subjek pada kategori ini mendapatkan dukungan terutama dalam memberikan semangat dan menyediakan segala kebutuhan peralatan sekolah.

Anak-anak dalam kelompok ini, saat di kelas memiliki disposisi berpikir kreatif yang tinggi. Dia biasa tampil aktif, berani mengungkapkan pertanyaan yang dia rasa belum dimengerti dan mau sharing dengan anak-anak lain. Disampaikan bahwa dalam menerima bahan ajar matematika, kemampuan untuk menangkap materi sangat cepat dan mudah dipahami. Anak ini merasa kurang senang dan tidak bisa konsentrasi jika suasana kelas sedang ramai sehingga persepsi terhadap matematika terkesan biasa.

Disposisi anak laki-laki dalam Berpikir Kreatif Matematis Sedang dan Persepsi Sedang

Subjek seperti ini dikategorikan mempunyai disposisi berpikir kreatif sedang, dalam belajar, anak ini perlu didampingi dan diminta orang tuanya. Hal tersebut, bertanda bahwa kemandirian kurang dan belum bisa menjadikan belajar sebagai kebutuhan. Anak ini malas ketika menghadapi soal yang yang agak sulit untuk dikerjakan. Semangatnya menjadi berkurang saat menemukan soal sulit. Oleh karena itu, menurutnya pandangan terhadap matematika tidak ada yang istimewa, dianggap sulit juga tidak sulit dan dianggap mudah juga tidak mudah, sehingga persepsi anak ini sedang terhadap matematika.

Disposisi Berpikir Kreatif Matematika Sedang dan Persepsi Sedang terhadap Pembelajaran Matematika pada Siswa perempuan

Subjek ini memiliki kesan sedang terhadap matematika. Saat proses pembelajaran dia kurang aktif karena ia kurang berani bertanya pada hal yang dia tidak pahami dan memilih membuka buku untuk mencari jawabannya dari pada menanyakan kepada gurunya. Dalam belajar, orang tua masih mengingatkan terlebih dahulu, sehingga disposisi berpikir kreatif matematis yang terbangun sedang dan persepsinya juga sedang terhadap pembelajaran matematika.

Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Sedang dan Persepsi Negatif terhadap Matematika pada Siswa Laki-laki

Subjek penelitian ini tipe pendengar yang baik saat guru menjelaskan di kelas, berani mengemukakan pertanyaan pada saat dia tidak memahami materi dan tidak paham rumus. Dia berusaha mengerjakan soal sebisanya dan seadanya, tetapi pada saat menghadapi soal yang banyak dan dirasa sulit timbul rasa malas untuk mengerjakannya. Ia memiliki persepsi bahwa belajar matematika itu butuh penalaran dan pengetahuan yang baik dan teliti, sehingga mengakibatkan kurang semangat dalam belajar. Anak biasanya membutuhkan waktu belajar 1 jam saja tetapi juga tergantung dari kebutuhan misalnya banyaknya soal. Jika menghadapi soal yang berbasis masalah dia merasa malas dan tidak mau menanyakan rumus yang belum dipahami dengan baik. Dalam menerima materi, subjek ini merasa jelas, cepat namun juga mudah lupa. Pada saat guru menyampaikan materi ajar, siswa ini merasa senang dengan apa yang diterimanya. Hasil ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif sangat penting. Hal ini akan meningkatkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (As'ari et al., 2019).

Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Sedang dan Persepsi Negatif terhadap Pembelajaran Matematika pada Siswa Perempuan

Siswa dalam kelompok ini memiliki tipe pendengar, dia dengan seksama menyimak dan mendengarkan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya dan kurang aktif saat pembelajaran matematika, jarang bertanya ketika tidak paham materi dan enggan bertanya ketika ada rumus baru yang ia tidak paham, saat diberi soal dikerjakan seadanya tetapi jika ada soal yang sulit ia malas untuk mengerjakan. Menurut pandangan subjek ini, belajar matematika itu terkesan biasa saja. Hal ini disebabkan karena belajar matematika itu tidak gampang, sulit dipahami, dia butuh waktu kurang lebih 1 jam untuk belajar. Kemalassannya timbul apabila menjumpai soal yang sulit. Anak ini belajar hanya pada saat ada PR dan itu sifatnya terpaksa. Siswa ini tipe anak yang tidak berani bertanya ketika ada rumus yang belum dipahami. Subjek ini cepat menerima materi, jelas namun juga cepat hilang. Subjek ini senang dengan cara penyampaian gurunya saat menyampaikan materi. Tipe kelompok ini, akan meningkatkan kreativitasnya ketika didukung oleh suasana, lingkungan dan komunitas yang kondisikan dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan Cahyati et al., (2018); Huang, (2020); Wahyudi et al., (2021) bahwa kreatifitas seseorang akan muncul apabila ada kemauan dan kesempatan untuk melakukan sesuatu.

Disposisi Berpikir Kreatif Rendah dan Persepsi Sedang terhadap Pembelajaran Matematika pada Siswa laki-laki

Anak yang tergolong tipe ini dikatakan memiliki disposisi rendah dan persepsi sedang karena adanya indikasi belajar yang tidak pasti, tidak ada aturan jam belajar. Siswa ini termasuk pemalas, dia

tidak mau belajar dan latihan mengerjakan soal. Kebiasaan untuk tidak mengulang lagi pembelajaran di rumah menyebabkan anak ini cepat melupakan apa yang dia sudah pelajari di rumah. Dari sini dapat dikatakan bahwa pembelajaran anak tersebut tidak efektif. Suatu pembelajaran akan menjadi efektif manakala siswa memiliki keyakinan untuk dapat belajar dengan sukses, mereka harus memiliki orientasi belajar, dan tidak menganggap bahwa tugas tidak sulit jika ada kemauan untuk mencoba (Watkins, Chris, 2002).

Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Rendah dan Persepsi Negatif terhadap Pembelajaran Matematika pada Siswa Perempuan

Subjek yang masuk dalam kelompok ini merupakan tipe yang kurang mendengarkan penjelasan gurunya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan belajar yang jarang dia lakukan, tidak memiliki waktu untuk belajar, tipe anak yang tidak suka mendengarkan penjelasan guru, jarang menanyakan materi dan rumus yang tidak terpahami dengan baik, mengalami kesulitan dalam belajar matematika, suka bercanda dan mengobrol dengan teman disaat proses pembelajaran berlangsung, pekerjaan yang diberikan guru sering ia limpahkan temannya. Hal inilah yang juga menyebabkan siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap matematika. Hal ini sesuai yang disampaikan (Thompson, 2008) bahwa anak yang memiliki berpikir matematis tingkat rendah seringkali dicirikan dengan mengingat kembali informasi atau aplikasi konsep atau pengetahuan.

SIMPULAN

Hasil kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu didapatkan ada sekelompok siswa laki-laki yang terkategori memiliki Disposisi Berfikir Kreatif pada level atas dan persepsi tinggi. Selanjutnya anak laki-laki dan perempuan memiliki perbandingan jumlah yang sama dalam hal Disposisi Berfikir Kreatif Matematika dan persepsi sedang. Pada posisi Disposisi Berfikir Kreatif Matematika sedang dan persepsi negatif jumlah anak perempuan lebih besar dibandingkan anak perempuan. Dalam kategori Disposisi Berfikir Matematika Rendah dan persepsi negatif hanya dimiliki oleh siswa laki-laki. Terdapat anak perempuan memiliki Disposisi Berfikir Kreatif Matematika rendah dan persepsi negatif. Disposisi berpikir kreatif matematis tinggi dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembelajaran matematika. Selain itu juga, pembelajaran matematika akan lebih baik jika dibarengi dengan persepsi yang positif.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui disposisi pembelajaran matematika dan persepsi siswa hanya didasarkan pada perbedaan gender. Maka dari itu, bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh terkait disposisi berpikir anak dan bagaimana persepsinya dapat dikembangkan lebih jauh terutama untuk melihat dari sisi akademiknya, sosialnya atau faktor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. S. (2015). Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 121–129.
- Anonim. (2001). *Creativity and Creative Thinking. Infinite Innovation*. <http://www.brainstorming.co.uk/tutorials/tutorialcontents.html>. Download 13 April 2020.
- As'ari, A. R.; Zayyadi, M; Puspa, Riya D; Purnawati, L. (2021). *bertanya dan Berfikir*. Duta Media Publishing.
- As'ari, A. R., Kurniati, D., & Subanji. (2019). Teachers expectation of students' thinking processes in written works: A survey of teachers' readiness in making thinking visible. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 409–424. <https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7978.409-424>
- Asis, M., Arsyad, N., & A. (2015). Profil Kemampuan Spasial dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 78–87.
- Cahyati, H., Muin, A., & Musyriyah, E. (2018). Efektivitas Teknik SCAMPER dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.641>

- Fardah, D. K. (2012). Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika melalui Tugas Open-Ende. *Jurnal Kreano*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i2.2616>.
- Friedman, H. S. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran (Cet. 15)*. (1st ed.). Bumi Aksara.
- Herlina, E. (2013). Meningkatkan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis melalui Pendekatan APOS. *Infinity*, 2(2), 169–182.
- Huang, C.-E. (2020). Discovering the creative processes of students: Multi-way interactions among knowledge acquisition, sharing and learning environment. *Ty, Leisure, Sport & Tourism Education*, 26(10), 237.
- Mahmuzah, R., Ikhsan, M., & Y. (1991). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Problem Posing. *Jurnal Didsktik Matematika*, 1(2), 43–53.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America. The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., & R. (2014). Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Peluang ditinjau dari Gender Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(4), 351–358.
- Sarwono, S. W. (2000). *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang.
- Sudarman, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Rajawali Press.
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Artikel pada FPMIPA UPI Bandung.
- Sumaryati, E., & Sumarmo, U. (2013). Pendekatan Induktif- Deduktif disertai Strategi Think-Pair-Square-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Berpikir Kritis serta Disposisi Matematis Siswa SMA. *Infinity*, 2(1), 26–42.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar (Cet. XI)*. Raja Grafindo Persada.
- Tall, D. (2002). *Advance Mathematical Thinking*. Science Education Departement, University of Warwick.
- Thompson. (2008). *Crafting & Executing Strategy; The Quest for Competitive Advantage (Sixteenth Edition)*. Mc-Graw Hill International Edition.
- Wahyudi, W., Waluya, S. B., Suyitno, H., & Isnarto, I. (2021). Schemata and creative thinking ability in cool-critical-creative-meaningful (3CM) learning. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(1), 1–28. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2019-0198>
- Watkins, Chris, et al. (2002). *Effective Learning* (M. pada N. School & I. Network (eds.)).
- Weisberg, R. (2006). Expertise and reason in creative thinking: Evidence from case studies and the laboratory. In *Creativity and Reason in Cognitive Development* (pp. 7–42). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606915.003>
- Yamin, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Cet. I)* (GP Press Group. (ed.); Jakarta).